

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. *Literature Review*

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya terkait Dampak Adiksi Pornografi pada remaja yang menjadi dasar dalam penelitian ini:

- a. Penelitian oleh Mariyati dan Khusnul Aini (2018) dengan judul “Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi Terhadap Perubahan Psikososial Remaja”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Tayangan Pornografi terhadap Perubahan Psikososial Remaja di Kelurahan Ciparigi Kecamatan Bogor Utara. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Populasinya adalah 5 remaja yang adiksi pornografi. Hasil penelitian terdapat perubahan psikososial yaitu perubahan kognitif, perubahan psikologis serta perubahan sosial. Terjadi perubahan kognitif seperti pengurangan konsentrasi, kurangnya fokus, malas belajar serta penurunan produktivitas. Remaja adiksi pornografi juga gampang marah, stres, malu, resah, dan depresi. Perubahan sosial yang terjadi remaja menjadi lebih pendiam, menarik diri dan rusaknya hubungan dengan lingkungan sosialnya

- b. Penelitian oleh Sabrina Gayatri, dan Zahroh Shaluhayah, Ratih Indraswari (2020) dengan judul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di Sma ‘X’ Kota Bogor)”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku akses pornografi yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dengan populasi siswa dan siswi sekolah di SMA ‘X’ Kota Bogor dengan jumlah 337 orang dengan teknik sampling penelitian menggunakan total sampling. Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan *uji chi square*. Hasil menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan frekuensi akses pornografi. Penelitian ini juga menunjukkan jenis kelamin, pengalaman pacaran, perilaku, peran teman sebaya, pengawasan orang tua, jenis pornografi serta adanya hubungan antara jenis konten pornografi dengan perilaku seksual.
- c. Penelitian oleh Hilda Meriyandah, Yulif Maulidia dan Lina Indrawati (2022) dengan judul “Hubungan Persepsi Tentang Dampak Pornografi Dengan Perilaku Mengakses Situs Pornografi Pada Remaja”. Tujuan dalam penelitian ini untuk

Mengetahui karakteristik remaja berdasarkan umur, usia dan pemanfaatan internet, serta mengetahui Hubungan Persepsi Tentang Dampak Pornografi Dengan Perilaku Mengakses Situs Pornografi Pada Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional* yang tujuannya untuk menganalisis hubungan persepsi tentang dampak pornografi dengan perilaku mengakses situs pornografi pada remaja yang dipilih secara proporsional. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja di RW 02 Perumahan Green Garden Rorotan dengan jumlah 102 remaja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah proporsional stratified random sampling, sehingga sampel berjumlah 89 remaja. Data penelitian diperoleh menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian dari 89 responden, terdapat 23 (25,8%) yang mempunyai persepsi negatif mengakses situs pornografi kategori tinggi, 2 (2,2%) mengakses situs pornografi kategori rendah, 38 (42,7%) persepsi positif dengan perilaku mengakses situs porno kategori tinggi dan 26 (29,2%) mengakses situs porno dengan kategori rendah.

- d. Penelitian oleh Sita Komariah dan Adilansyah (2018) dengan judul "Perilaku Menyimpang Remaja Sebagai Dampak Dari Terpaan Pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi

Kabupaten Bima". Penelitian ini bertujuan mengetahui perilaku menyimpang remaja sebagai dampak dari paparan pornografi di Desa Bajo Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima dan upaya pihak sekolah serta masyarakat dalam menanggulangi dampak pornografi di kehidupan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil pembahasannya adalah banyak permasalahan perilaku menyimpang yang disebabkan oleh kebiasaan menyaksikan video porno yang terjadi pada remaja. Intensitas menyaksikan video porno membuat remaja melakukan perilaku menyimpang seperti seks pranikah. Pornografi mendorong remaja untuk mengikuti tindakan seksual serta membentuk perilaku dan sikap negative.

- e. Penelitian oleh Hanny Hafiar *et al.*, (2019) dengan judul "Anticipating the Impact of Pornography through Dissemination of Negative Content". Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dampak pornografi dan penyebarannya di kalangan remaja tunanetra. Metode yang digunakan adalah korelasional dengan sampel remaja di Wyata Guna Bandung. Hasil penelitian menunjukkan dampak dari pornografi dan penyebarannya termasuk menerima, menyimpan, mengakses, dan mendistribusikan melalui internet. Tindakan proaktif dari orang tua, sekolah, dan lembaga perlu dilakukan

untuk mencegah remaja penghambat penglihatan dari dampak pornografi.

2. Pornografi

a. Definisi Pornografi

Menurut dalam Kamus Bahasa Indonesia pornografi disingkat dengan istilah “porno”, pornografi menggambarkan segala bentuk dari tubuh manusia secara terbuka sehingga membangkitkan gairah seksual individu yang menyaksikan ataupun melihatnya (Hardani et al., 2018).

Sedangkan pada Bab I pasal 1 Undang-Undang Pornografi Nomor 44 Tahun 2008 tertulis bahwa pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Selanjutnya jasa pornografi menurut UU Nomor 44 Tahun 2008 adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi terrestrial, radio, telepon,

internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya (Astuti, 2018).

b. Ragam Pornografi

Pemerintah Amerika Serikat dalam (Soebagijo, 2008; 31) setelah memerintahkan Komisi Meese untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan seks secara nasional di media. Komisi yang terdapat dalam 'pasar pornografi' empat jenis pornografi:

(1). *Sexually Violent Material*, ialah bahan pornografi yang mengandung kekerasan. Bukan cuma bersifat seksual tetapi juga tindakan kekerasan. Pornografi mencakup adegan seorang pria menyiksa seorang wanita sebelum atau selama adegan perkosaan, baik secara individu maupun dalam kelompok. *Snuff* ialah bentuk pornografi yang paling ekstrem, yang adegan kekerasan seksual benar-benar dipraktekkan, bahkan merenggut nyawa.

(2). *'Nonviolent', degrading sexuality* eksplisit material. Bedanya dengan kategori ketiga adalah walaupun yang disajikan bahan seks yang tidak memuat faktor kekerasan, namun ada faktor yang melecehkan. Contohnya suatu film adegan model wanita yang wajib melakukan aktivitas seks yang mengakibatkan rendahnya martabat, seperti: digilir dengan beberapa

laki-laki, seks oral ataupun berhubungan seksual dengan binatang.

(3). '*Nonviolent*', non degrading material. Produk media ini memang mengandung adegan seksual atau model yang berbusana seksi atau bahkan telanjang, tetapi tidak memasukan unsur kekerasan ataupun unsur yang dianggap melecehkan perempuan. Oleh karena itu, dalam salah satu film ada adegan ranjang, tetapi selama adegan kedua belah pihak yang terlibat dalam aktivitas seksual yang santai (seperti pemerkosaan) atau melecehkan (seperti seks oral), jenis film ini termasuk dalam '*Nonviolent*'.

(4). *Nudity*, yakni pornografi dengan model telanjang. Contohnya majalah playboy penuh dengan model wanita tidak berbusana.

(5). *Child/kid* pornografi, produk media ini menampilkan seorang anak atau remaja yang dijadikan model pornografi (Widayanti, 2018).

c. Sumber Media dari Pornografi

Menurut Haryani et al., (2012) ada beberapa sumber media dari pornografi, yaitu:

(1). Film porno

Menyatukan gambar bergerak, teks lisan erotik atau suara-suara erotik yang lain, sehingga gabungan gambar dan suara tersebut dapat merangsang gairah seksual seseorang.

(2). Majalah

Majalah juga memberikan sumber pornografi, kadang majalah sering menyatukan antara foto dan teks tertulis tentang materi pornografi.

(3). Cerita Pendek dan Novel

Cerita pendek dan novel menyajikan pornografi dengan bentuk teks tertulis dan memberikan ilustrasi, sehingga pembaca bisa membayangkan hal yang tertuang di novel atau cerita pendek tersebut.

(4). Pertunjukan hidup

Pertunjukkan secara langsung kadang juga mengandung unsur pornografi yang bisa menimbulkan gairah seksual, misalnya teater dan pentas seni/ pertunjukan seni (Haryani et al., 2012).

d. Faktor Penyebab Pornografi

Sukiman (2017) menjelaskan faktor akibat pornografi, yaitu:

- (1). Pola asuh kurang tepat dapat mengakibatkan remaja merasa sepi, jenuh tertekan, mudah marah, serta lelah.

Pola asuh yang salah menjadikan remaja memiliki rasa kesepian sehingga membutuhkan sesuatu yang bisa membuatnya nyaman dan tenang, faktor pola asuh akan mempengaruhi perilaku remaja, remaja akan mencari sesuatu yang membuat dirinya nyaman.

- (2). Penasaran dan mencoba akses situs yang berisi pornografi

Remaja yang sedang dalam fase peralihan yang mempunyai rasa penasaran yang tinggi, rasa penasaran jika tidak diarahkan pada sesuatu yang positif akan berdampak negatif. Remaja akan mencari sesuatu yang tidak sepantasnya diketahui. Mengakses pornografi dapat berawal dari rasa penasaran tersebut.

- (3). Terpengaruh dengan teman sebaya dan lingkungannya

Lingkungan berperan penting dalam perkembangan remaja, terutama teman sebaya. Remaja yang awalnya cuma ikut-ikutan teman lama-kelamaan menjadi kecanduan.

- (4). Tidak sengaja mengakses pornografi ketika mengakses internet.

Lewat internet berbagai jenis konten pornografi bisa dengan gampang muncul tanpa harus dilakukan pencarian. Saat mencari suatu materi di internet, tanpa sengaja konten pornografi muncul dan terbuka. Di mulai dari hal ini pornografi akan menjadi kebiasaan.

- (5). Memanfaatkan waktu luang untuk hal yang kurang baik

Banyaknya waktu luang yang didapatkan remaja, membuat remaja bisa melakukan berbagai hal, dari yang banyak bermanfaat hingga hal yang tidak bermanfaat sama sekali, bahkan merugikan (Sukiman, 2017).

3. Dampak Aksesibilitas Pornografi Remaja

Menurut (Sanjaya et al., 2010: 103-107) pornografi memberikan dampak negative dari segi psikologis bagi remaja yang mengkonsumsinya, di antaranya:

(a) Dampak Psikis

Terdapat masalah seperti merasa bersalah pada seseorang ketika mereka mulai menyaksikan pornografi. Saat mengakses pornografi internet seorang remaja awalnya mereka bersalah, takut dan juga gugup. Tetapi, pada akhirnya akan terbiasa, sampai dijadikan sebagai hal yang wajar. Berulang kali merasa bersalah dapat terjadi

penurunan kesehatan mental pada seorang remaja. Jika standar yang dipahami ketinggian, kepribadiannya akan terpecah-belah. Kesulitan berkonsentrasi saat belajar akan terjadi jika remaja menyukai pornografi. Yang pasti, tidak unggul dan gagal secara akademis dan karier. Pikiran mereka sering membayangkan suatu hal terkait pornografi yang telah disaksikannya, seperti VCD, membaca buku, pornografi internet dan sebagainya.

Pornografi mempunyai banyak dampak negatif untuk diri sendiri serta orang-orang terdekat pecandunya. Dari aspek medis dan sosial, dampak pornografi menurut (Soebagijo, 2009) sebagai berikut, yaitu:

(b) Dampak Medis

Pornografi bisa mengakibatkan penyimpangan seksual, kerusakan otak, penyebaran penyakit melalui hubungan seks, serta penyebaran HIV/AIDS. Pendapat Hilton, pornografi yang mengandung eksploitasi seksual bisa menimbulkan adiksi. Keinginan menyaksikan film pornografi akan timbul berulang kali sesudah seseorang pertama kali menyaksikannya. Menurut ilmu saraf jika tidak ditangani dengan cepat dapat merusak *prefrontal cortex*. Jika *prefrontal cortex* mengalami penyusutan, terjadilah kesulitan dalam mengendalikan sikap, emosi, mengatur, serta

merencanakan pengambilan keputusan, khususnya aktivitas seksual.

(c) Dampak Sosial

Dampak paling nyata dari pornografi ialah rangsangan seksual, serta remaja sangat rentan terpengaruh. Organ reproduksi seorang remaja baru tumbuh dan terbentuk secara mental, jika berkaitan dengan pornografi maka akan menjadi sangat sensitif. Setelah menonton pornografi seorang remaja akan merasakan rangsangan yang kuat untuk berhubungan seksual. Padahal remaja saat ini belum siap untuk itu. Menurut (Soebagijo dkk, 2009: 32-33) masalah sosial akan timbul akibat adiksi pornografi, seperti:

- (1) Budaya kehidupan yang serba boleh, seperti seks bebas antar remaja.
- (2) Putus sekolah akibat dari kehamilan remaja.
- (3) *Children having children* (remaja yang melahirkan), bisa berbahaya bagi kehidupan seorang ibu serta bayinya.
- (4) Aborsi yang dilakukan dengan ilegal dan berbahaya untuk ibunya.
- (5) Orang tua tunggal, dikarenakan ayah dari bayi yang tidak bertanggung jawab.
- (6) Perselingkuhan, perceraian sampai adanya KDRT.

(7) Kasus kejahatan seksual yang terjadi pada orang-orang terdekat (keluarga), seperti sodomi, pelecehan seksual, serta perkosaan.

Dampak aksesibilitas pornografi remaja berdasarkan pendapat dari para pakar di atas, dapat disimpulkan yaitu dampak psikis, dampak medis, dan dampak sosial.

4. Adiksi Pornografi

Adiksi adalah suatu keadaan ketergantungan secara fisik dan mental pada hal-hal tertentu dapat menyebabkan perubahan tingkah laku bagi seseorang yang mengalami (Humas BNN, 2013). Adiksi pornografi merupakan aktivitas seksual kompulsif yang menggunakan materi pornografi secara berulang kali dan berkelanjutan, meskipun berdampak negatif bagi kesejahteraan fisik, mental, sosial, atau ekonomi (Sutatminingsih & Tuapattinaja, 2019).

Menurut Supriati & Fikawati tahun 2009 (dalam Wawan et al., 2021), dampak pornografi pada remaja terdapat empat tahapan yakni adiksi, *eskalasi*, *desensitisasi* dan *act out* sebagai berikut:

- a. Adiksi adalah suatu tahap kecanduan, dimana sesudah terpapar konten pornografi, seseorang memiliki hasrat untuk mengonsumsi kembali konten tersebut.

- b. *Eskalasi* adalah timbulnya kebutuhan mengkonsumsi pornografi dengan konten seksual yang lebih parah dari sebelumnya.
- c. *Desensitisasi*, adalah tahap seseorang yang awalnya menganggap materi seksual itu tabu, tidak bermoral dan merendahkan manusia secara bertahap dianggap normal, bahkan pada tahap ini, seseorang bias tidak peka terhadap korban kekerasan seksual. Demikian pula dengan para ahli yang memandang pornografi sebagai bentuk subordinasi terhadap wanita.
- d. *Act out*, merupakan tahap ini dikategorikan menjadi tahap yang paling nyata, di mana seseorang bisa menerapkan perilaku seksual pornografi yang selama ini dikonsumsi (Wawan et al., 2021).

5. Remaja

a. Pengertian

Definisi remaja dari *World Health Organization* (WHO), ialah remaja yang berumur antara 10-19 tahun, jika menurut PerMenKes RI Nomor 25 tahun 2014, ialah remaja yang berumur antara 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) umur remaja ialah antara 10 - 24 tahun serta belum menikah (Diananda, 2019) .

Menurut Gunarsa (2006 :196) remaja ialah fase peralihan manusia sesudah anak-anak menuju fase dewasa, antara umur sekitar 12-13 sampai sekitaran 20 tahun. Perubahan perkembangan signifikan pada remaja yaitu perubahan fisik, perubahan kognitif, perubahan sosial dan perubahan watak atau kepribadian (Haidar & Apsari, 2020).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Jika dari kematangan psikososial serta seksual, tumbuh kembangnya remaja menuju dewasa memiliki tiga tahap, yaitu:

(1) Remaja Awal Umur 11 - 13 tahun

Di tahap ini perubahan yang terjadi pada tubuh mereka sendiri pun masih terheran-heran dan dorongan yang membersamai perubahan itu mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik kepada lawan jenis.

(2) Remaja Pertengahan Umur 14 – 16 tahun

Di tahap ini seorang remaja sangat memerlukan teman, ia suka jika banyak temannya yang tertarik kepadanya, mencintai diri sendiri atau biasa disebut “narcistic”, menjadi sahabat yang memiliki sifat-sifat yang persis dengannya. Selain itu, ada di situasi yang bingung karena tidak harus memilih mana peduli atau tidak, keramaian

ataupun sendiri, optimistis ataupun pesimistis, idealis ataupun materialis, dan lainnya.

(3) Remaja Lanjut Umur 17 – 20 Tahun

Di tahap ini ialah fase kombinasi menunjukkan periode dewasa serta dapat ditandai dengan capaian lima hal, yaitu :

- (b) Ketertarikan yang sungguh-sungguh pada fungsi intelektual.
- (c) Egonya mencari peluang bergabung bersama orang lain serta dalam pengalaman-pengalaman baru.
- (d) Terciptanya jati diri seksual yang tidak akan pernah berubah.
- (e) Egosentrisme atau mementingkan diri sendiri diubah dalam keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain. Tumbuh “dinding” yang memisahkan dirinya dengan masyarakat umum (Wirawan S, 2016).

c. Ciri-ciri remaja

Menurut Horlock (1999): 206-207 remaja memiliki ciri - ciri yaitu:

- (1) Perubahan fisik berkembang cepat, lebih cepat daripada fase anak-anak dan orang dewasa.

- (2) Perkembangan seksual biasanya bisa menyebabkan konflik serta menjadi pemicu timbulnya perkelahian, bunuh diri serta kejahatan dan lainnya.
- (3) Metode berpikir *kausatif* ialah bila dilarang orang tuanya tidak boleh melaksanakan perihal mereka hendak cenderung bertanya kenapa tidak diperbolehkan melakukannya.
- (4) Emosi yang meluap-luap yang disebabkan dari emosi yang masih labil erat kaitannya dengan pertumbuhan hormon.
- (5) Mulai menyukai lawan jenisnya serta mulai berpacaran.
- (6) Mulai cari perhatian di lingkungannya, dan berusaha memperoleh status dan kedudukan semacam melalui aktivitas yang ada di lingkungan sosialnya.
- (7) Remaja di kehidupan sosialnya tertarik kepada kelompok sebayanya sampai tak jarang memomorsatukan kelompoknya sedangkan orang tua dinomor duakan (Haidar & Apsari, 2020).

B. Tinjauan Sudut Pandang Islam

1. Pornografi Menurut Islam

Dalam hukum Islam dijelaskan bahwa pornografi sangat dilarang dan merupakan tindakan yang haram. Dilihat dari hukum Islam, yang telah ditegaskan supaya pemeluknya harus

memelihara badan, karena badan ialah amanah Allah yang harus dijaga. Islam sudah membimbing, serta mengarahkan manusia untuk memanfaatkan dan memelihara tubuhnya dalam rangka menjaga kehormatan, status, dan martabatnya. Demi mencapai kebahagiaan didunia serta diakhirat (Najia, 2018).

a. Surah Al Isra ayat 32

Didalam agama Islam zina tegas dilarang, di firman Allah SWT dalam surah Al-Israa: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ
سَبِيلًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.* (QS. Al-Israa:32)

b. QS. Al-Ma'arij Ayat 29-31

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ (29) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ (30)
فَمَنْ ابْتَدَعَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”* (QS Al Ma'arij 29-31).

2. Dampak Adiksi Pornografi Menurut Islam

a. QS An-Nur (24): 30 – 31

Saran awal dalam Islam untuk mengatasi adiksi pornografi adalah menjaga pandangan, baik pria maupun wanita. Dalam QS An-Nur (24): 30 – 31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30)

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30)”.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Artinya: *Katakanlah kepada wanita yang beriman:*

“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra

suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam ayat tersebut, di dalamnya terdapat perintah supaya manusia menahan pandangannya terhadap sesuatu yang merangsang mereka sambil menjaga diri juga supaya tidak merangsang orang yang lain.

b. Hadist Riwayat Al-Bukhori dan Muslim

Saran yang lain adalah menikah agar tersalurkan hasrat seksual, atau jika belum mampu, maka puasa menjadi alternatifnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam Riwayat Al-Bukhori dan Muslim:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ،
وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Artinya: “Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih

membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan lainnya).

3. Remaja Menurut Islam

Remaja ialah kelompok yang mempunyai khas berbeda dimana berada pada masa transisi dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologis yang begitu cepat. Sama dengan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (Q.S Al-Hujurat :13)

C. Kerangka Teori Penelitian

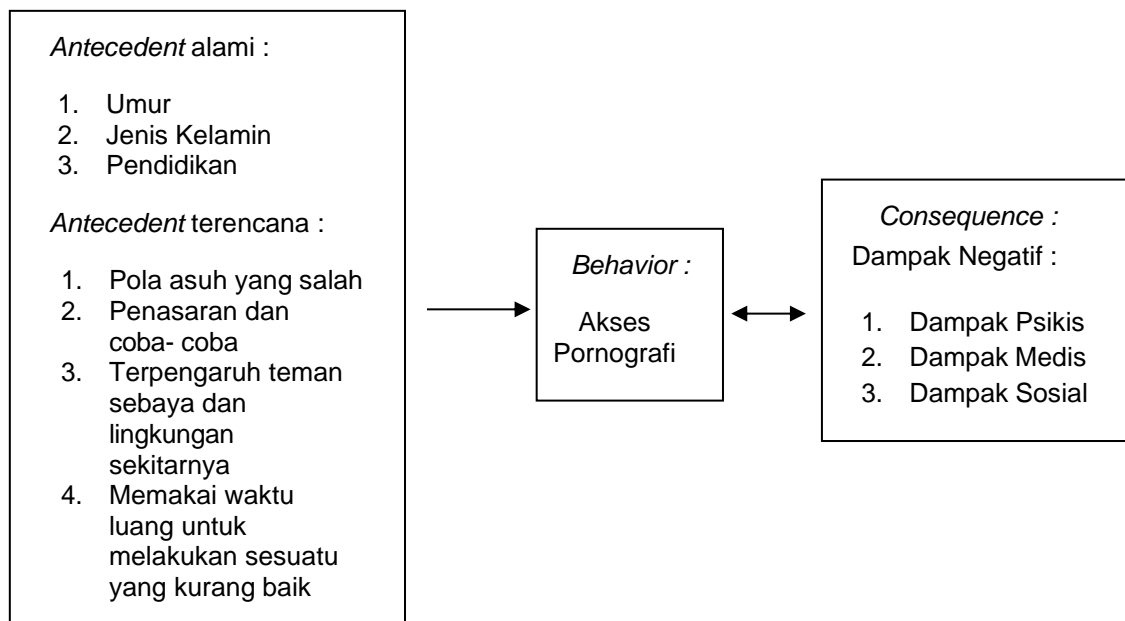
Kerangka Teori ialah tinjauan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diamati ataupun diteliti oleh peneliti. Peneliti akan mempunyai pengetahuan luas guna mengembangkan

mengidentifikasi variabel-variabel yang hendak diteliti (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan antara peristiwa yang terjadi di lingkungan dengan perilaku kerap disebut sebagai rantai ABC (*Antecedent – Behavior – Consequence*). Hubungan ini memiliki beberapa implikasi dalam komunikasi Kesehatan (Kholid, 2014: 64). *Antecedent* merupakan peristiwa lingkungan yang membentuk tahapan ataupun menjadi pemicu perilaku pada seseorang (Kholid, 2014: 59). *Antecedent* terdapat dua jenis, yaitu yang pertama, *antecedent* yang terjalin secara alamiah (*naturally occurring antecedent*), ialah perilaku yang dipicu peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan. Sedangkan yang kedua Antecedent terencana merupakan perilaku kesehatan yang tidak mempunyai anteseden alami. Komunikator dapat mengeluarkan berbagai macam peringatan yang memicu perilaku sasaran (Kholid, 2014: 60). *Behavior* (perilaku) Menurut Robert Kwick merupakan tindakan – tindakan atau perbuatan organisme yang bisa diamati bahkan bisa dipelajari (Kholid, 2014: 60). Konsekuensi (*Consequence*) merupakan peristiwa lingkungan yang mengikuti suatu perilaku, yang menguatkan, melemahkan, atau menghentikan suatu perilaku (Miller dalam Priyoto, 2014: 126).

Berdasarkan teori yang ada, maka peneliti menggunakan dengan modifikasi kerangka teori yang ditunjukkan sebagai berikut:

Panah 2 arah yang terdapat di antara perilaku dan konsekuen menegaskan kalau konsekuensi yang mempengaruhi perilaku tersebut hendak timbul kembali (Mcsween, 2003: 190).



Sumber : (Mcsween, 2003 : 190)

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

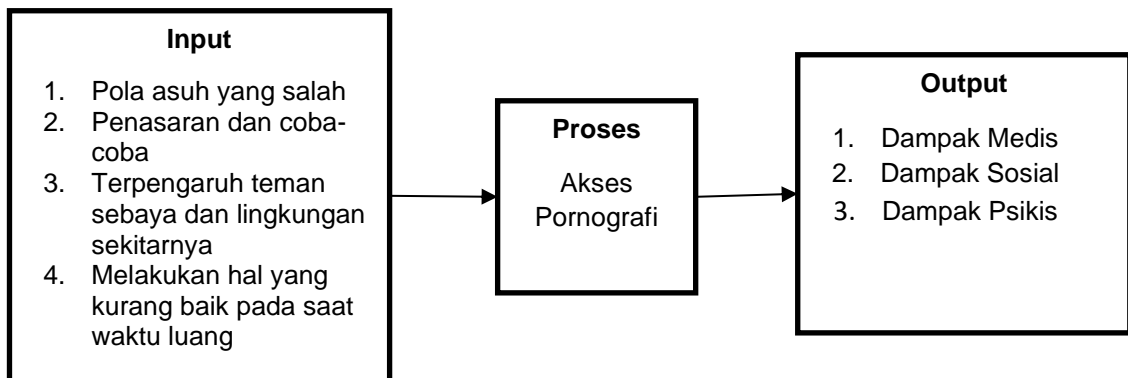
Modifikasi Skema McSween (2003), Modifikasi Teori ABC Priyoto (2014:143), Kholid (2014), Faktor Pornografi (Sukiman, 2017), Dampak Pornografi (Soebagijo,2009; Sanjaya et, al ,2010)

Berdasarkan kerangka teori diatas, dijelaskan bahwa perilaku (*behavior*) mengakses pornografi terbentuk dari adanya kejadian yang membentuk atau memicu (*antecedent*), yaitu *antecedent* terencana dan alami. Perilaku setelah itu bisa mempengaruhi suatu *consequence* yaitu yang bisa menguatkan, melemahkan atau

bahkan bisa menghilangkan perilaku. *Antecedent* alami terdiri dari umur , jenis kelamin, dan pendidikan. *Antecedent* terencana terdiri dari pola asuh yang salah, penasaran serta coba-coba, terpengaruh dengan teman sebaya dan lingkungan disekitarnya ,dan memakai waktu luang buat melaksanakan sesuatu yang kurang baik. *Consequence* yang terbentuk merupakan perubahan perilaku yaitu adiksi pornografi yang berdampak buruk meliputi dampak psikis, dampak medis dan dampak sosial.

D. Kerangka Konsep Penelitian *Scoping Review*

Kerangka konsep ialah hubungan kerangka antara konsep yang mau di amati ataupun diteliti yang hendak dilakukan (Notoatmodjo, 2018) . Kerangka konsep pada penelitian ini adalah:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian *Scoping Review*

E. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian diatas, maka pertanyaan pada penelitian ini ialah apa saja dampak adiksi pornografi pada remaja seperti dampak medis, dampak sosial, dan dampak psikis.